



IMPLEMENTASI KONSEP EDUPRENEURSHIP DALAM PENGELOLAAN LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR “ANAK HEBAT” KEDUNGWUNI KABUPATEN PEKALONGAN

M. Shidqul Wafa^{a*}, Navita Putri Lestari^b, Fani Restian^c, Nailly Fatikhul Izzah^d

^a Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah; m.shidqul.wafa@mhs.uingusdur.ac.id, UIN K.H. Abdurrahman Wahid; Pekalongan, Jawa Tengah

^b Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah; navita.putri.lestari@mhs.uingusdur.ac.id, UIN K.H. Abdurrahman Wahid; Pekalongan, Jawa Tengah

^c Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah; fani.restian@mhs.uingusdur.ac.id, UIN K.H. Abdurrahman Wahid; Pekalongan, Jawa Tengah

^d Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah; naily.fatikhul.izzah@mhs.uingusdur.ac.id, UIN K.H. Abdurrahman Wahid; Pekalongan, Jawa Tengah

* Penulis Korespondensi: M. Shidqul Wafa

ABSTRACT

This study adopts a qualitative approach with a descriptive research type, aiming to holistically describe the implementation of the edupreneurship concept in the management of the "Anak Hebat" Kedungwuni Tutoring Institute (Bimbel). Specifically, this study seeks to understand how the concept of educational entrepreneurship is translated into managerial practices, innovations in learning strategies, its impact on the formation of student independence, and identifying inhibiting factors. The research location was determined purposively in Kedungwuni District, Pekalongan Regency, with the unique consideration that this institution was established in 2020 as an adaptive response amidst the COVID-19 pandemic crisis, making it an information-rich case. The focus of the research is directed at exploring the motivation for establishment, managerial management strategies, service innovations, and operational challenges. Mrs. Rofi'ah, the manager and founder of Bimbel, was the sole key informant selected through purposive sampling due to her central role and experience. To ensure validity, data were collected through triangulation techniques: in-depth semi-structured interviews (to explore motivations, strategies, and challenges broadly), direct observation (to observe the atmosphere and teacher-student interactions), and documentation (to verify the institution's profile and administrative data). This method allows for the collection of rich, narrative, and contextual data regarding the specific case studied. The results of the study illustrate that edupreneurship practices at the "Anak Hebat" Tutoring Center are not only oriented towards business sustainability but also strengthen aspects of student learning independence through flexible service strategies, personalized approaches, and learning innovations tailored to students' developmental needs. The relevance of these findings emphasizes that the success of a tutoring center is not only measured by profitability, but also by its capacity to act as an edupreneur that is responsive to market needs, while simultaneously being a driver for the development of student learning independence.

Keywords: *Edupreneurship; Tutoring; Managerial Management; Student Independence.*

Abstrak

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, bertujuan untuk mendeskripsikan secara holistik implementasi konsep edupreneurship dalam pengelolaan Lembaga Bimbingan Belajar (Bimbel) "Anak Hebat" Kedungwuni. Secara spesifik, penelitian ini berupaya memahami bagaimana konsep kewirausahaan pendidikan tersebut diterjemahkan ke dalam praktik manajerial, inovasi strategi pembelajaran, dampaknya terhadap pembentukan kemandirian peserta didik, serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambatnya. Lokasi penelitian ditetapkan secara *purposive* di Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan, dengan pertimbangan unik bahwa lembaga ini didirikan pada tahun 2020 sebagai respons adaptif di tengah situasi krisis pandemi COVID-19, menjadikannya kasus

yang kaya informasi (*information-rich case*). Fokus penelitian diarahkan pada penggalian motivasi pendirian, strategi pengelolaan manajerial, inovasi layanan, dan tantangan operasional. Ibu Rofi'ah, pengelola sekaligus pendiri Bimbel, menjadi informan kunci tunggal yang dipilih melalui *purposive sampling* berkat peran sentral dan pengalamannya. Untuk menjamin validitas, data dikumpulkan melalui triangulasi teknik: wawancara mendalam semi-terstruktur (untuk menggali motivasi, strategi, dan tantangan secara luas), observasi langsung (untuk mengamati suasana dan interaksi guru-siswa), serta dokumentasi (untuk memverifikasi data profil dan administrasi lembaga). Metode ini memungkinkan penggalian data yang kaya, naratif, dan kontekstual mengenai kasus spesifik yang diteliti. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa praktik edupreneurship di Bimbel “Anak Hebat” tidak hanya berorientasi pada keberlanjutan usaha, tetapi juga memperkuat aspek kemandirian belajar siswa melalui strategi layanan yang fleksibel, pendekatan personal, serta inovasi pembelajaran sesuai kebutuhan perkembangan peserta didik. Relevansi dari temuan ini menekankan bahwa keberhasilan lembaga bimbingan belajar tidak hanya diukur dari profitabilitas, melainkan dari kapasitasnya untuk bertindak sebagai *edupreneur* yang responsif terhadap kebutuhan pasar, sekaligus menjadi pendorong bagi pembentukan kemandirian belajar siswa.

Kata Kunci: Edupreneurship; Bimbingan Belajar; Pengelolaan Manajerial; Kemandirian Peserta Didik.

1. PENDAHULUAN

Dalam dinamika pasar kerja global yang semakin kompetitif, kuantitas lulusan dari sektor pendidikan tinggi sering kali berbanding terbalik dengan kualitas *skill set* yang dibutuhkan industri. Dari tahun ke tahun, lulusan yang dihasilkan oleh Lembaga Perguruan Tinggi (LPT) semakin meningkat [1]. Namun hal ini justru membuat para sarjana menjadi dilema, hal ini terjadi karena untuk mendapatkan lowongan pekerjaan, gelar sarjana dan ijazah tidak dapat dijadikan acuan atau patokan untuk mendapatkan pekerjaan. Kondisi ini mendorong untuk menerapkan pentingnya Edupreneurship. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan keterampilan (*skill gap*) yang signifikan antara kompetensi yang diajarkan di institusi formal dengan kebutuhan nyata dunia usaha dan dunia industri. Untuk mengatasi disrupsi pasar kerja ini, sistem pendidikan dituntut untuk bertransformasi dari pendekatan yang pasif menjadi pendekatan yang lebih proaktif, inovatif, dan berorientasi pada solusi. Dengan demikian, Kesenjangan antara luaran pendidikan dan tuntutan dunia profesional ini secara inheren mendorong munculnya kebutuhan untuk menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan dalam ranah akademik, yang dikenal sebagai Edupreneurship. Edupreneurship adalah prinsip-prinsip kewirausahaan yang harus dilakukan untuk meningkatkan dan merubah sistem pendidikan [2]. Edupreneurship tidak hanya membahas tentang penciptaan bisnis dalam pendidikan, tetapi juga tentang semangat inovatif dan kewirausahaan yang mendalam untuk menciptakan perubahan positif dalam dunia pendidikan. Melalui edupreneurship, lembaga pendidikan diharapkan dapat menciptakan lulusan yang mandiri, kreatif, serta mampu menciptakan peluang kerja bagi dirinya sendiri. Salah satu bentuk implementasi konsep ini dapat dilihat pada lembaga bimbingan belajar yang dikelola secara inovatif dan profesional, seperti Bimbel “Anak Hebat” di Kedungwuni, yang menjadi fokus penelitian ini.

Bimbingan belajar berperan sangat penting bagi peserta didik dalam mengatasi kesulitan, bimbingan belajar tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan belajar siswa [3]. Bimbingan belajar perlu dilaksanakan secara berkelanjutan, tidak terbatas hanya pada saat siswa menghadapi kesulitan akademis. Pendekatan ini bergeser dari sekadar remedial menjadi pendampingan yang proaktif untuk mengoptimalkan potensi belajar siswa secara menyeluruh. Selain aspek durasi, dalam proses bimbingan belajar juga sangat diperlukan variasi metode dan media pembelajaran yang inovatif dan suportif. Strategi ini krusial untuk menjaga motivasi siswa dan mengatasi perbedaan gaya belajar yang bersifat individual, sehingga proses transfer ilmu dapat berlangsung lebih efektif dan menyenangkan. Tuntutan akan inovasi ini semakin relevan dengan munculnya konsep edupreneurship, yang tidak hanya fokus pada peningkatan nilai akademis, tetapi juga pada pengelolaan lembaga yang adaptif terhadap pasar dan pembentukan keterampilan hidup, khususnya kemandirian, pada peserta didik.

Fokus penelitian ini memiliki urgensi akademis sebab meskipun banyak studi telah mengkaji edupreneurship pada Lembaga Pendidikan formal (sekolah/universitas), atau pada lembaga kursus berskala besar, namun belum banyak penelitian yang secara eksplisit dan mendalam mengulas implementasi dan dampak edupreneurship pada level mikro di Lembaga Bimbingan Belajar berbasis rumah (*home-based tutoring*) sebagai respons adaptif terhadap krisis. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi

signifikan dengan menyajikan studi kasus spesifik mengenai bagaimana inovasi dan prinsip kewirausahaan diterapkan secara fleksibel dalam skala kecil untuk mendukung kemandirian belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara holistik implementasi konsep edupreneurship dalam pengelolaan Lembaga Bimbingan Belajar (Bimbel) "Anak Hebat" Kedungwuni. Secara lebih spesifik, tujuan penelitian ini adalah: 1) Menganalisis bagaimana konsep kewirausahaan pendidikan diterjemahkan ke dalam praktik pengelolaan manajerial dan inovasi layanan Bimbel; 2) Mengidentifikasi strategi dan metode pembelajaran berbasis edupreneurship yang digunakan untuk membentuk kemandirian peserta didik; dan 3) Menganalisis dampak serta tantangan utama yang dihadapi oleh lembaga tersebut dalam mempertahankan keberlanjutan dan mencapai tujuan pembentukan karakter kemandirian siswa.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Edupreneurship dalam Pendidikan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar, banyak aspek kehidupan manusia telah berubah karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, termasuk pendidikan. Pendidikan modern memerlukan kemampuan untuk mengikuti perkembangan zaman yang cepat, rumit, dan tidak terduga. Dunia telah memasuki era disrupsi. Pengetahuan telah berkembang secara eksponensial, kebutuhan keterampilan akan terus berubah, dan proses belajar tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu. Hal ini berarti sistem pendidikan harus diubah agar tetap relevan dan memenuhi kebutuhan generasi berikutnya.

Pendidikan kewirausahaan (Edupreneurship) adalah gabungan dari kata "pendidikan" dan "kewirausahaan" [4]. Ini mengacu pada pendekatan pendidikan yang inovatif dengan semangat kewirausahaan. Hal ini sejalan dengan kajian Yoseptry bahwa Edupreneurship adalah bentuk pendidikan yang fokus pada pengembangan keterampilan kewirausahaan [5]. Ini muncul sebagai solusi dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip kewirausahaan ke dalam proses pendidikan. Ini bermula dari kebutuhan untuk memberikan pendidikan yang tidak hanya fokus pada penguasaan teori tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan dinamika dunia kerja dan bisnis.

Konsep edupreneurship telah mengubah pandangan tradisional terhadap peran seorang pendidik, mengintegrasikan semangat wirausaha ke dalam sektor pendidikan. Edupreneur tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai inovator, kreator, dan orang yang menggerakkan perubahan di dunia pendidikan [4]. Muhammad Syauqillah (2023) menuturkan bahwa seorang edupreneur yang sukses itu memiliki visi yang kuat untuk mengubah sistem pendidikan, didukung oleh keterampilan kewirausahaan, inovasi, dan komitmen yang tinggi [2]. Tujuan utama dari edupreneurship adalah ingin menempatkan konsep-konsep dan sikap atau karakter kewirausahaan dalam pendidikan, bukan sekedar menjadikan mahasiswa sebagai pengusaha [6]. Edupreneurship mengajarkan bagaimana memperkenalkan ide-ide kewirausahaan yang dilengkapi dengan berbagai contoh aplikasinya melalui proses pendidikan.

Di era digital, kewirausahaan juga menghadapi banyak permasalahan. Salah satu masalah terbesar adalah persaingan yang semakin kuat [7]. Dunia edupreneurship semakin populer, menciptakan pasar yang sangat kompetitif. Untuk membuat sesuatu yang unik, seorang wirausaha harus selalu berinovasi. Tantangan lain dalam inovasi pendidikan adalah bagaimana seorang edupreneur dapat menjaga kualitas dan relevansi konten pendidikan [8]. Untuk memastikan bahwa produk mereka tetap relevan dan menarik, pengusaha muda harus menghabiskan banyak waktu, tenaga, dan sumber daya.

2.2. Hakikat Bimbingan Belajar

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada seseorang atau sekumpulan orang untuk menghindari atau mengatasi kesulitan mereka [9]. Belajar dapat didefinisikan sebagai sebuah proses yang menyebabkan terjadinya modifikasi atau perubahan pada diri individu. Kajian oleh Sudjana mengatakan hasil dari proses pembelajaran ini dapat terwujud dalam berbagai aspek, meliputi peningkatan pengetahuan, pemahaman, perubahan sikap dan perilaku, serta perkembangan dalam keterampilan, kecakapan, dan kemampuan lain yang dimiliki oleh peserta didik [10]. Oleh karena itu, bimbingan belajar dapat dipahami sebagai intervensi esensial dalam proses pendidikan, yang melibatkan pemberian asistensi terstruktur oleh guru atau guru pembimbing kepada peserta didik. Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang sangat kondusif, yakni aman, suportif, dan merangsang intelektual. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan, bimbingan belajar berupaya menumbuhkan kemampuan resiliensi dan strategi belajar internal agar siswa mampu mengidentifikasi, mencegah, dan mengatasi setiap hambatan atau kesulitan

belajar yang mungkin mereka hadapi secara mandiri, yang pada akhirnya akan mengarah pada pencapaian hasil belajar yang optimal dan maksimal.

Tujuan fundamental dari bimbingan belajar mencakup lima pilar utama yang berorientasi pada pembangunan peserta didik secara holistik [11]. Pertama, bimbingan ini berfokus pada pembentukan sikap dan kebiasaan belajar yang konstruktif, meliputi disiplin diri dan rutinitas positif seperti kebiasaan membaca buku secara teratur. Kedua, upaya bimbingan diarahkan untuk menumbuhkan motivasi yang tinggi agar peserta didik memiliki dorongan kuat untuk mengejar pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*). Selanjutnya, pilar ketiga menekankan pada penguasaan keterampilan atau teknik belajar yang efektif; ini termasuk kecakapan praktis seperti keterampilan dalam membaca cepat, menggunakan kamus, mencatat pelajaran dengan sistematis, hingga mempersiapkan diri secara matang dalam menghadapi berbagai bentuk ujian. Keempat, siswa dibimbing untuk memiliki keterampilan penetapan tujuan dan perencanaan pendidikan yang jelas, yang diwujudkan melalui kemampuan menyusun jadwal belajar pribadi, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta memantapkan penguasaan materi pelajaran secara mendalam. Terakhir, bimbingan belajar bertujuan untuk memastikan bahwa siswa memiliki kesiapan mental dan kemampuan kognitif yang memadai untuk menghadapi tantangan ujian dengan rasa percaya diri.

Edupreneurship merupakan kegiatan kewirausahaan dalam bidang pendidikan. Dalam konteks bimbingan belajar, edupreneurship mencerminkan upaya lembaga untuk mengelola program dan layanan pendidikan secara profesional, inovatif, dan berfokus pada kebutuhan peserta didik dan pasar pendidikan. Sulistia (2023) mengatakan bahwa edupreneurship tidak hanya menuntut kemampuan manajemen, tetapi juga memerlukan visi kepemimpinan yang dapat mendorong kreativitas guru dan kemandirian lembaga [12]. Dengan pendekatan ini, bimbel dapat menjalankan fungsi ganda yaitu sebagai sarana peningkatan kualitas belajar siswa sekaligus entitas ekonomi yang produktif dan berkelanjutan.

Meskipun bimbingan belajar berfokus pada pembangunan motivasi dan keterampilan *self-management* sebagaimana dijelaskan sebelumnya, penting untuk diakui bahwa tidak setiap peserta didik memiliki kapabilitas internal yang memadai untuk mengatasi persoalan belajar secara mandiri. Seringkali, potensi yang mereka miliki terhambat karena kurangnya kemampuan untuk mengembangkan dan mengaplikasikannya secara efektif. Konsekuensinya, hasil belajar siswa tersebut menjadi kurang optimal, bahkan dapat mengecewakan. Di sinilah kehadiran figur pendukung menjadi sangat penting, yaitu para guru dan guru pembimbing. Mereka bertindak sebagai fasilitator yang membantu merealisasikan potensi tersembunyi tersebut. Dengan adanya pendampingan ini, guru dan guru pembimbing memiliki peluang besar untuk berkolaborasi secara intensif dengan siswa, mengembangkan berbagai kemampuan potensial yang secara langsung menunjang keberhasilan kegiatan belajar siswa.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam fenomena sosial berupa implementasi konsep edupreneurship dalam konteks pengelolaan Lembaga Bimbingan Belajar (Bimbel) "Anak Hebat" Kedungwuni. Tujuannya adalah mendeskripsikan secara holistik bagaimana konsep kewirausahaan pendidikan tersebut diterjemahkan ke dalam praktik manajerial, strategi pembelajaran, dan bagaimana upaya tersebut berdampak pada pembentukan kemandirian peserta didik, serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambatnya. Dengan demikian, metode ini memungkinkan penggalan data yang kaya, naratif, dan kontekstual mengenai kasus spesifik yang diteliti.

Lokasi penelitian ini ditetapkan pada salah satu unit Lembaga Bimbingan Belajar "Anak Hebat" yang berlokasi di Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan. Lokasi tersebut dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa lembaga ini didirikan pada tahun 2020, tepat pada masa pandemi COVID-19. Situasi ini menjadikannya kasus unik (*information-rich case*) untuk menganalisis motivasi wirausaha pendidikan (edupreneurship) sebagai respons adaptif terhadap krisis dan peluang pasar yang baru. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11 Oktober 2025. Adapun fokus penelitian diarahkan untuk menggali tiga aspek utama, yaitu: motivasi guru dalam mendirikan lembaga bimbingan belajar di rumahnya, Pengelolaan Manajerial dan Inovasi Layanan Bimbel yang diterapkan, serta tantangan yang dihadapi dalam menjalankan kegiatan tersebut.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah Ibu Rofi'ah, selaku pengelola sekaligus pendiri dari Lembaga Bimbingan Belajar "Anak Hebat" Kedungwuni. Penetapan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria spesifik. Kriteria informan meliputi guru sekolah dasar (SD) yang telah mendirikan atau sedang mengelola lembaga bimbingan belajar, memiliki peran sentral dalam pengambilan keputusan manajerial dan kurikulum, serta bersedia memberikan informasi secara terbuka dan mendalam. Keberadaan Ibu Rofi'ah sebagai informan tunggal menjamin data yang diperoleh berasal dari sumber primer yang memiliki pengalaman langsung dalam merancang dan mengimplementasikan konsep edupreneurship di lapangan.

Untuk mencapai validitas data yang tinggi, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data, yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan informan kunci (Ibu Rofi'ah). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara luas dan mendalam mengenai motivasi pendirian lembaga, strategi pengelolaan manajerial, inovasi layanan, serta tantangan yang dihadapi. Wawancara juga mencakup penggalan data terkait sistem pembelajaran yang secara esensial membentuk kemandirian peserta didik. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati suasana kegiatan di lingkungan Bimbel. Fokus observasi meliputi pengamatan terhadap suasana kegiatan pembelajaran (rasio guru-siswa), interaksi guru dengan siswa (metode pengajaran), serta pengelolaan waktu pelaksanaan kegiatan yang menunjukkan fleksibilitas manajerial. Dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap untuk memverifikasi dan memperkuat data hasil wawancara dan observasi; meliputi profil lembaga bimbingan belajar, media promosi yang digunakan (brosur, unggahan media sosial), jadwal kegiatan, dan catatan administrasi pengelola terkait rekapitulasi siswa dan guru.

Selanjutnya, data kualitatif yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana. Proses analisis data dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yang saling terkait dan berkelanjutan:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*): Tahap ini melibatkan pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian (motivasi, pengelolaan, inovasi, dan tantangan edupreneurship) akan disaring, sementara data yang penting diorganisir ke dalam kategori dan tema untuk mempermudah analisis.
2. Penyajian Data (*Data Display*): Setelah direduksi, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan pemahaman dan melihat hubungan antar-variabel, misalnya hubungan antara inovasi layanan dengan pembentukan karakter kemandirian siswa.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*): Penarikan kesimpulan dilakukan secara tentatif sejak awal pengumpulan data dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Verifikasi dilakukan dengan meninjau ulang catatan lapangan dan triangulasi sumber data untuk memastikan keabsahan temuan, sehingga kesimpulan akhir bersifat kuat dan kredibel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Konsep Edupreneurship dalam Pengelolaan Manajerial dan Inovasi Layanan Bimbel

Dalam dunia pendidikan modern, konsep edupreneurship menjadi salah satu pendekatan penting untuk mengembangkan lembaga pendidikan agar fokusnya tidak hanya pada akademik tetapi juga pada inovasi, efisiensi dan keberlanjutan usaha. Dengan menggabungkan nilai-nilai pendidikan dan semangat kewirausahaan, edupreneurship membantu organisasi bertahan dan berkembang di tengah persaingan. Salah satu lembaga yang paling potensial untuk menerapkan konsep ini adalah bimbingan belajar (bimbel), karena bersifat non-formal dan fleksibel dalam mengelola sistem layanan. Edupreneurship dalam pendidikan dapat menjadi peluang besar untuk meningkatkan kesejahteraan guru dan membuat lembaga akademik yang kreatif dan mandiri secara finansial [13]. Temuan teoritis tersebut terkonfirmasi dalam konteks lapangan penelitian ini. Hasil wawancara dengan Ibu Rofi'ah, pengelola Bimbel "Anak Hebat" Kedungwuni, menunjukkan bahwa lembaga tersebut didirikan sebagai respons wirausaha terhadap kebutuhan pasar yang spesifik, sekaligus sebagai solusi peningkatan kesejahteraan finansial pribadi setelah profesi sebelumnya terganggu oleh krisis pandemi.

Implementasi edupreneurship di Bimbel "ANAK HEBAT" Kedungwuni menunjukkan karakteristik yang kuat sebagai respons wirausaha terhadap peluang pasar pendidikan yang mendesak, terutama saat krisis. Pendirian bimbel ini pada tahun 2020, di tengah situasi pandemi COVID-19, bukanlah kebetulan, melainkan hasil dari pemikiran wirausaha yang fleksibel dan adaptif. Narasumber, yang sebelumnya berprofesi sebagai pedagang, mencari alternatif pendapatan karena sektor perdagangan menjadi sepi. Menurut data Bank Indonesia, pandemi memengaruhi UMKM sebanyak 87,5%, atau 2600 UMKM, dan

dampaknya terbesar adalah penurunan penjualan. Bisnis kecil dan menengah (UMKM) telah menghadapi tekanan ganda selama pandemi COVID-19, yaitu penurunan pendapatan dan peningkatan beban usaha. Akibatnya, profitabilitas dan solvabilitas keuangan UMKM menurun [14].

Untuk mengatasi krisis dan menciptakan fondasi bisnis yang berkelanjutan di masa mendatang, strategi dan model bisnis harus diubah dan disesuaikan [15]. Hal ini mencerminkan esensi dari entrepreneurship, yaitu kemampuan mengidentifikasi kebutuhan. Menurut penjelasan dari narasumber, anak-anak SD membutuhkan bimbingan karena dampak pembelajaran daring dan mengharuskan pengelola mengubah krisis menjadi peluang bisnis yang layak. Visi bimbel yang sangat spesifik, yaitu mempersiapkan anak usia dini agar sudah bisa membaca sebelum masuk SD, mengisi kekosongan yang tidak diajarkan oleh taman kanak-kanak modern merupakan inovasi layanan yang berorientasi pasar. Bimbel ini tidak hanya menjual perbaikan nilai, tetapi menjual solusi kritis yang dibutuhkan oleh orang tua, menjadikannya model bisnis pendidikan yang responsif. Misalnya melalui inovasi lembaga pendidikan membantu membuat pendidikan lebih menarik dan bermakna [13]. Lembaga dengan berjiwa edupreneur tidak hanya meniru kebiasaan lama, tetapi juga menciptakan pembaruan dalam setiap layanan.

Dalam pengelolaan manajerial bimbingan belajar (bimbel), konsep edupreneurship melibatkan penerapan prinsip kewirausahaan di setiap proses manajemen, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pengelolaan yang berbasis edupreneurship menekankan kreativitas, efisiensi, serta kemampuan untuk memahami peluang pasar pendidikan agar lembaga tetap relevan dan kompetitif. Kasidi (2023) menambahkan bahwa lembaga pendidikan yang dikelola dengan semangat kewirausahaan akan lebih tahan terhadap perubahan, karena setiap keputusan manajemen ditujukan untuk menciptakan nilai tambah bagi tenaga pendidik dan peserta didik [13]. Konsep ini terbukti tampak dilapangan bahwa aspek *resilience* atau ketahanan terhadap perubahan terbukti dari pendirian lembaga pada tahun 2020 (di tengah krisis pandemi), di mana pengelola mampu beradaptasi cepat dengan kebutuhan pasar akan bimbingan siswa terhadap mata pelajaran sekolah, yang menjadikannya nilai tambah spesifik bagi pengelolaan lembaga. Sulistia (2023) mendukung ini dengan menyatakan bahwa kepemimpinan edupreneurial mendorong kerja sama, inovasi, dan rasa tanggung jawab bersama untuk mencapai tujuan lembaga [12]. Secara sistematis, penerapan edupreneurship dalam manajemen bimbel mencakup empat aspek utama berikut:

1. Perencanaan

Tahap perencanaan berfokus pada penetapan visi, misi, strategi lembaga, dan analisis kebutuhan peserta didik. Pengelola bimbel yang menerapkan prinsip edupreneurship akan menyesuaikan layanan dengan tren pendidikan dan kebutuhan pasar. Untuk menghasilkan perencanaan yang sesuai diperlukan strategi yang tepat. Misalnya strategi berorientasi pada kebutuhan pasar. Strategi yang berbasis riset pasar dan digital marketing mampu meningkatkan minat masyarakat terhadap layanan bimbel [16].

2. Pengorganisasian

Tahap pengorganisasian melibatkan pembentukan struktur lembaga yang efektif, dengan pembagian tugas yang jelas serta kepemimpinan berbasis kolaborasi. Menurut Hasi (2016), keterlibatan seluruh pihak, termasuk pengajar, staf, hingga peserta didik merupakan kunci keberhasilan lembaga pendidikan berbasis kewirausahaan [17].

3. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, lembaga bimbel menerapkan strategi operasional yang kreatif, seperti rekrutmen tenaga pengajar berkualitas, promosi digital, dan penggunaan sistem pembelajaran interaktif. Edupreneurship mendorong pengelola untuk terus berinovasi dalam menghadirkan layanan yang menarik, efisien, dan bernilai tambah [18].

4. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program, kinerja tenaga pendidik, dan kepuasan siswa. Lembaga pendidikan yang menjalankan evaluasi berbasis inovasi dapat menciptakan layanan yang berkelanjutan dan meningkatkan reputasi lembaga.

Inovasi layanan tidak hanya terbatas pada visi baca-tulis, tetapi juga pada strategi pemasaran yang terintegrasi. Promosi dilakukan melalui berbagai cara, misalnya melalui brosur yang dibagikan langsung kepada orang tua di sekolah, dikombinasikan dengan pemanfaatan platform digital seperti Facebook dan Instagram. Penelitian oleh Nasution (2025) menemukan bahwa promosi digital melalui media sosial, testimoni daring, dan program loyalitas pelanggan sangat penting untuk membangun citra profesional organisasi [16]. Pendekatan hybrid ini memastikan jangkauan yang luas dan sesuai dengan demografi target orang tua siswa. Inovasi berikutnya adalah digitalisasi layanan, seperti penggunaan aplikasi untuk absensi,

pembayaran online, serta sistem pelaporan hasil belajar. Hasil penelitian Hassi (2016) menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan dapat meningkatkan produktivitas sekaligus memperkuat hubungan antar lembaga, pendidik, dan peserta didik [17]. Dengan demikian, penerapan edupreneurship dalam inovasi layanan bimbingan menciptakan sistem pembelajaran yang fleksibel, menyenangkan, dan mampu bersaing di era digital.

4.2 Strategi Pembelajaran Berbasis Edupreneurship sebagai Upaya Pembentukan Kemandirian Peserta Didik

Strategi pembelajaran yang diterapkan di Bimbel "ANAK HEBAT" secara esensial mampu mendukung pembentukan karakter kemandirian, meskipun tidak secara eksplisit diistilahkan sebagai "kurikulum edupreneurship" oleh narasumber. Implementasi kunci adalah sistem privatisasi mikro melalui rasio satu guru memegang dua murid, yang merupakan campuran usia TK dan SD. Model ini memungkinkan pendekatan individualistik yang menjadi fondasi penting bagi kemandirian. Guru dapat menyesuaikan model pembelajaran secara fleksibel berdasarkan tingkat kemampuan masing-masing siswa, yang sangat kontras dengan lingkungan kelas formal. Individualisasi ini mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Meskipun demikian, proses belajar tidak selalu berjalan mulus karena setiap anak pasti menghadapi berbagai kendala atau hambatan. Hambatan-hambatan ini bervariasi antara satu siswa dengan siswa lainnya, yang secara umum dipengaruhi oleh dua kategori faktor utama, yakni faktor internal (berasal dari dalam diri anak) dan faktor eksternal (berasal dari lingkungan luar) [19].

Pembentukan kemandirian juga sangat ditunjang melalui manajemen waktu dan disiplin. Meskipun waktu belajar efektif hanya 30 menit per giliran, model ini didukung oleh kebijakan anak bebas berangkat di jam berapa saja, yang memerlukan disiplin inisiatif dari siswa dan orang tua. Lebih krusial lagi adalah adanya kesepakatan sebelum kegiatan belajar antara guru dan siswa mengenai pembagian waktu untuk belajar dan bermain. Kesepakatan ini menempatkan siswa sebagai subjek yang berhak membuat keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan tersebut, sehingga secara efektif mengajarkan keterampilan dasar negosiasi dan manajemen waktu yang merupakan elemen penting dari jiwa wirausaha. Melalui bimbingan inilah siswa diajarkan untuk menjadi pribadi yang mandiri, terutama dalam hal pembelajaran dan disiplin dalam melaksanakan tugas dari sekolahnya. Hal ini menunjukkan bahwa munculnya perubahan tingkah laku yang positif merupakan indikator penting sebagai hasil dari proses belajar [20]. Perubahan ini cenderung bersifat permanen. Seluruh perubahan ini diperoleh sebagai akumulasi dari pengalaman yang dilalui dan latihan yang dilakukan oleh individu.

Kemandirian tidak hanya difokuskan pada penguasaan materi, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis peserta didik. Tantangan yang dihadapi guru, seperti bagaimana merayu anak agar belajar dengan baik dan tenang memaksa para pendidik untuk menggunakan pendekatan yang kreatif dan personal. Guru berperan sebagai motivator dan negosiator ulung, bukan sekadar penyampai materi. Selain itu, upaya guru memotivasi wali siswa agar tidak terlalu memaksa anak menunjukkan kesadaran lembaga bahwa kemandirian harus didukung oleh ekosistem yang sehat, menjauhkan anak dari tekanan berlebihan. Hal ini mencerminkan edupreneurship yang berorientasi pada nilai tambah karakter (*value-added character*) daripada sekadar hasil akademik instan, yang pada akhirnya menumbuhkan karakter tangguh dan mandiri dalam diri siswa.

4.3 Dampak dan Tantangan Implementasi Edupreneurship terhadap Keberlanjutan Lembaga

Dampak dari implementasi edupreneurship di Bimbel "ANAK HEBAT" terlihat jelas dalam keberlanjutan dan respons positif dari komunitas. Meskipun berdiri di masa sulit (pandemi) dan di tengah persaingan bimbel, lembaga ini berhasil mempertahankan jumlah siswa hingga mencapai 34 murid, yang dilayani oleh tiga guru. Respons positif dari para orang tua siswa dan kenyamanan yang dirasakan siswa saat belajar menunjukkan bahwa solusi spesifik yang ditawarkan (fokus baca-tulis usia dini) dan metode personal yang diterapkan (1 guru melayani 2 murid) memenuhi kebutuhan pasar yang belum terlayani secara optimal oleh lembaga pendidikan formal. Kepercayaan dan kenyamanan ini adalah dampak langsung dari praktik edupreneurship yang mengutamakan kualitas pelayanan dan kepuasan pelanggan/siswa. Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara bersama pengelola, terdapat beberapa tantangan signifikan yang menguji keberlanjutan model edupreneurship ini.

Pertama, Tantangan Keberlanjutan Finansial: Tantangan terbesar datang dari faktor eksternal, yaitu kondisi ekonomi orang tua siswa yang tidak menentu. Hal ini secara langsung memengaruhi jumlah siswa yang mendaftar atau bertahan setiap tahunnya. Meskipun semangat untuk berinovasi tinggi, lembaga pendidikan sering kali terbentur pada realitas praktis. Keterbatasan sumber daya, baik yang bersifat

finansial maupun personel dapat menjadi hambatan signifikan yang mengganggu jalannya implementasi pendidikan. Keadaan ini menuntut para pengelola, khususnya yang menerapkan edupreneurship, untuk mengembangkan kreativitas dalam program pembelajaran juga memastikan bahwa setiap inovasi dapat dijalankan secara efisien dan berkelanjutan. Berdasarkan observasi peneliti, lembaga bimbingan belajar sering kali kesulitan dalam menentukan proyeksi pendapatan yang stabil, karena tidak adanya target jumlah siswa yang pasti.

Kedua, Keragaman Karakter Anak dan Kebutuhan Pendekatan Personalisasi Ekstra: Implementasi sistem 1 guru melayani 2 murid membutuhkan adaptasi dan kreativitas tinggi. Tantangan dirasakan guru terkait karakter anak yang berbeda-beda, dan upaya ekstra untuk 'merayu anak agar belajar dengan baik dan tenang'. Hal ini menuntut para pendidik untuk selalu menggunakan pendekatan yang kreatif dan personal, yang memerlukan energi dan *skill* negosiasi yang sangat tinggi dari tutor.

Ketiga, Penanganan Dampak Pembelajaran Daring Jangka Panjang: Bimbingan belajar ini menghadapi kasus peserta dari kelas 4 yang masih kesulitan memahami pembelajaran akibat dampak pembelajaran daring selama pandemi. Hal ini menunjukkan beban tambahan bagi lembaga untuk tidak hanya fokus pada visi utama (baca-tulis usia dini) tetapi juga harus menangani ketertinggalan akademis yang lebih kompleks pada siswa usia lanjut.

Keempat, Kebutuhan Dukungan Ekosistem Pendidikan: Untuk mengatasi tantangan dan menjamin keberlanjutan, pengelola menunjukkan harapan untuk mendapatkan dukungan dari pihak sekolah maupun wali siswa. Harapan ini menyiratkan kesadaran bahwa untuk mencapai pertumbuhan dan stabilitas jangka panjang, lembaga perlu menjalin kolaborasi erat. Kolaborasi dengan sekolah akan memitigasi risiko dislokasi kurikulum, sementara dukungan wali siswa menjamin komitmen yang lebih stabil terhadap program pembelajaran.

Untuk mengatasi tantangan dan menjamin keberlanjutan, pengelola bimbingan belajar "ANAK HEBAT" menunjukkan harapan yang terarah pada pengembangan ekosistem. Pengelola berharap bimbingan belajar dapat lebih berkembang dan yang terpenting mendapatkan dukungan dari pihak sekolah maupun wali siswa. Harapan ini menyiratkan kesadaran bahwa untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang, lembaga harus menjalin kolaborasi erat dengan pihak eksternal, yaitu sekolah sebagai mitra pendidikan dan orang tua sebagai mitra dalam pembentukan karakter. Kolaborasi ini adalah langkah strategis kewirausahaan untuk memitigasi risiko ekonomi dan sosial, sekaligus memvalidasi peran bimbingan belajar sebagai bagian integral dari sistem pendidikan lokal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Edupreneurship merupakan kegiatan kewirausahaan dalam bidang pendidikan. Dalam dunia pendidikan modern, konsep edupreneurship menjadi salah satu pendekatan penting untuk mengembangkan lembaga pendidikan agar fokusnya tidak hanya pada akademik tetapi juga pada inovasi, efisiensi dan keberlanjutan usaha. Dengan menggabungkan nilai-nilai pendidikan dan semangat kewirausahaan, edupreneurship membantu organisasi bertahan dan berkembang di tengah persaingan. Salah satu bentuk implementasi konsep ini dapat dilihat pada lembaga bimbingan belajar yang dikelola secara inovatif dan profesional, seperti Bimbingan Belajar "Anak Hebat" di Kedungwuni, yang menjadi fokus penelitian ini. Pengelolaan yang berbasis edupreneurship menekankan kreativitas, efisiensi, serta kemampuan untuk memahami peluang pasar pendidikan agar lembaga tetap relevan dan kompetitif. Dampak dari implementasi edupreneurship di Bimbingan Belajar "ANAK HEBAT" terlihat jelas dalam keberlanjutan dan respons positif dari komunitas. Meskipun berdiri di masa sulit (pandemi) dan di tengah persaingan bimbingan belajar, lembaga ini berhasil mempertahankan jumlah siswa hingga mencapai 34 murid, yang dilayani oleh tiga guru. Respons positif dari para orang tua siswa dan kenyamanan yang dirasakan siswa saat belajar menunjukkan bahwa solusi spesifik yang ditawarkan (fokus baca-tulis usia dini) dan metode personal yang diterapkan (1 guru melayani 2 murid) memenuhi kebutuhan pasar yang belum terlayani secara optimal oleh lembaga pendidikan formal. Pengelola berharap bimbingan belajar dapat lebih berkembang dan yang terpenting mendapatkan dukungan dari pihak sekolah maupun wali siswa. Harapan ini menyiratkan kesadaran bahwa untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang, lembaga harus menjalin kolaborasi erat dengan pihak eksternal, yaitu sekolah sebagai mitra pendidikan dan orang tua sebagai mitra dalam pembentukan karakter.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas pemahaman implementasi edupreneurship dari skala besar ke skala mikro di lembaga pendidikan nonformal berbasis

rumah yang belum banyak dikaji. Hasil studi kasus ini menyajikan model yang dapat direplikasi, menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha dan pembentukan karakter kemandirian siswa dapat dicapai melalui kombinasi inovasi layanan yang spesifik dan fleksibilitas manajerial yang didorong oleh semangat kewirausahaan di tingkat operasional.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. I. Thayyibi and Subiyantoro. “Konsep Edupreneurship dan Urgensinya Bagi Lulusan Perguruan Tinggi”. *Jurnal Eduscience*, vol. 9, no. 1, pp. 77–91, 2022, <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2538>.
- [2] Muhammad Syauqillah. (2023). *Edupreneurship*. Mojokerto: Insight Mediatama. [Online]. Available: <https://www.repository.insightmediatama.co.id/books/article/view/61/52> [October 29, 2005]
- [3] A. Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*. UMMPress, 2025.
- [4] F. A. Z. Nainggolan. “Peran Edupreneurship dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Masa Depan” in *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Teknik Dan Ilmu Komputer. Univ. Dharmawangsa*, vol. 2, no. 1, pp. 61–67, 2025, doi: 10.46576/prosftik.v2i1.594.
- [5] R. Yoseptry *et al.*, *Edupreneur dalam Pendidikan Manajemen Pagelaran: Teori dan Praktik*. Kaizen Media Publishing, 2025. [Online]. Available: <https://share.google/BtXbJQcJLFeXG3B01> [October 29, 2025]
- [6] Budiono and R. Dwiprabowo. “Edupreneurship for The New Generation,” *Social, Humanities, and Education Studies: Conference Series.*, vol. 5, no. 2, pp. 26–31, 2022, <https://doi.org/10.20961/shes.v5i2.58298>.
- [7] A. Zul, S. Puspita, and K. Nikmah, “Edupreneurship dan Akuntansi Dalam Bisnis: Sebuah Kajian Bibliometrik,” *Jurnal Akuntansi AKTIVA*, vol. 5, no. 1, pp. 53-62., 2024.
- [8] Rada Anjelina and Fita Azzahra, “Tantangan dan Peluang Edupreneurship : Kajian Literatur di Era Digital,” *J. Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, vol. 2, no. 1, pp. 01–04, 2025, 10.69714/v5tadr89.
- [9] B. Walgito, *Walgito, Bimo. (2008). Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah. Yogyakarta: AndiOffse*. Yogyakarta: Andi Offset, 2008.
- [10] N. Sudjana, *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 2004.
- [11] S. Yusuf and A. J. Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books/about/Landasan_bimbingan_konseling.html?id=m0pnmQAACAAJ&redir_esc=y [October 29, 2025]
- [12] U. Sulistia, “Kebijakan Kepemimpinan Pendidikan dalam Edupreneurship Menurut Perspektif Islam,” *Jiip - Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 7, pp. 4999–5005, 2023, 10.54371/jiip.v6i7.2398.
- [13] D. Kasidi, “Peluang Edupreneurship Bagi Kesejahteraan Guru di Indonesia,” *TRACTARE : Jurnal Ekonomi dan Manajemen.*, vol. 6, no. 2, pp. 113–120, 2023, 10.62820/trt.v6i2.113.
- [14] S. T. Sulistiyono, “Pandemi Covid-19 Berikan Tekanan Ganda Bagi Pelaku UMKM,” *Tribunnews.com*. Accessed: Oct. 26, 2025. [Online]. Available: <https://www.tribunnews.com/bisnis/2021/03/19/pandemi-covid-19-berikan-tekanan-ganda-bagi-pelaku-umkm>
- [15] S. Kraus, T. Clauss, M. Breier, J. Gast, A. Zardini, and V. Tiberius, “The economics of COVID-19: initial empirical evidence on how family firms in five European countries cope with the corona crisis,” *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research.*, vol. 26, no. 5, pp. 1067–1092, 2020, <https://doi.org/10.1108/IJEER-04-2020-0214>.
- [16] I. Nasution, Z. H. Nasution, S. Nurhidayah, S. Juwita, and W. I. Jawharah. “Strategi Pemasaran Bimbingan Belajar (Bimbel) Alfasmartcenter Desa Bangun Sari, Kecamatan Datuk Tanah Datar, Kabupaten Batu Bara,” *Journal Economy And Currency Study (JECS)*, vol. 7, no. 1, pp. 22–35, 2025, 10.51178/jecs.v7i1.2751.
- [17] A. Hassi, “Effectiveness of early entrepreneurship education at the primary school level: Evidence from a field research in Morocco,” *Citizenship, Social and Economics Education.*, vol. 15, no. 2, pp. 83–103, 2016, 10.1177/2047173416650448.
- [18] N. S. Lubis, S. Hanafi, and S. Hidayat, “Enhancing Educator Performance through Edupreneurship in International Baccalaureate Programs,” *APTISI Transactions on Technopreneurship (ATT).*, vol. 7, no. 2, pp. 343–359, 2025, 10.34306/att.v7i2.565.
- [19] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Rev. ed)*. Jakarta: Rineka Cipta., 2010.
- [20] I. Khoiriyatul Muyassaroh, “Belajar Efektif dan Efisien untuk Problem Belajar Siswa yang

Berprestasi Rendah,” *Heutagogia: Journal of Islamic Education.*, vol. 1, no. 1, pp. 98–109, 2021, 10.14421/hjie.2021.11-08.